

MODEL *GOOD COMUNITY* DALAM PROGRAM BANTUAN PANGAN NON TUNAI (BPNT) DI DESA REJOSARI KECAMATAN NATAR LAMPUNG SELATAN TAHUN 2019

Azri Nurul Fatonah¹, Bambang Utoyo², Nana Mulyana³

^{1,2,3}Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung
azrifatonah58@gmail.com

Abstrak

Kelompok atau komunitas adalah salah satu yang ada di dalam sebuah tatanan masyarakat saat ini, yang selalu memberikan kontribusi terhadap masyarakat sekitar. Kelompok/komunitas BPNT yang ada saat ini di Desa Rejosari memberikan kontribusi terhadap masyarakat Desa Rejosari dengan memberikan bantuan kepada masyarakat sekitar. Oleh karena itu dengan keberadaan kelompok BPNT di Desa Rejosari kelompok Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dapat menjadi Good Community karena dengan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif penelitian ini akan membahas secara rinci mengenai model good community dalam Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Desa Rejosari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menjadi kelompok yang good community adalah Setiap anggota komunitas berinteraksi berdasar hubungan pribadi dan hubungan kelompok, Komunitas memiliki kewenangan dan kemampuan mengelola kepentingannya secara bertanggungjawab. Memiliki viabilitas, yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri, Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi demi kepentingan bersama, Adanya heterogenitas dan beda pendapat. Adanya konflik dan managing conflict

Kata kunci : Model Good Community, Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)

Abstract

The Group or community is one that exists in society order at this time group or community is always contribute for local society. The group community that exist at this time contribute for help local society in rejosari by providing some assistance. Therefore, with the presence of BPNT, the non cash food assistance can become good community in rejosari village. With the qualitative reasearch method this study will disscuss about detail commodity model in non cash food community assistance in rejosari village. The results showed that to be a good community group, each member of the community interacts based on personal relationships and group relationships. The community has the authority and ability to manage its interests responsibly. Having viability, namely the ability to solve problems on their own. Each member has the same opportunity to participate in the common interest, There is heterogeneity and differences of opinion. And the existence of conflict and managing conflict

Keywords; model good comunity, Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)

I. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan keadaan dimana seseorang atau individu tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mengakibatkan kemiskinan yang terjadi di masyarakat. Banyak faktor yang menyebabkan kemiskinan ini terjadi apa lagi di negara-negara ke tiga atau negara-negara berkembang salah satu faktor penyebab kemiskinan yaitu karena kondisi sumber daya manusianya yang kurang memadai dan

kurangnya lapangan pekerjaan, serta rendahnya pendidikan pada individu atau seseorang, dan di dalam sebuah negara tersebut sehingga menyebabkan ketidakmampuan bersaing dan menjadikan pengangguran.

Banyaknya angka kemiskinan di Indonesia saat ini banyak kelompok-kelompok dan komunitas yang terbentuk karena adanya sebuah ketertarikan dan kesamaan untuk membuat kelompok atau memiliki kesamaan yang membuat

mereka menjadikan sebuah komunitas karena memiliki kesamaan dalam hal tertentu, salah satu contohnya masalah kemiskinan dan salah satunya adalah kelompok yang terbentuk karena prihatin dengan keadaan masyarakat yang di bawah garis kemiskinan yang membuat atau membentuk sebuah kelompok atau komunitas untuk menjalankan misinya, bahkan saat ini yang dulu hanya sebuah kelompok yang baik dan bahkan menjadi sebuah yayasan, kelompok/komunitas merupakan kumpulan beberapa masyarakat yang mempunyai kesamaan dan ketertarikan terhadap sesuatu hal.

Keberadaan kelompok/komunitas menjadi penting bagi kelangsungan ekonomi di Indonesia mengingat komunitas merupakan kelompok masyarakat yang tinggal dalam satu wilayah geografis tertentu juga menjadi bagian dari lingkungan di mana komunitas dapat memberikan efek yang baik, dengan salah satu contohnya yaitu komunitas yang memberikan bantuan kepada masyarakat dan sering kali masyarakat yang secara tidak langsung mereka membentuk suatu komunitas dalam sebuah program pemerintah.

Untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia pemerintah telah melakukan banyak kebijakan dan program salah satunya yaitu Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) untuk menyelesaikan dan mengentaskan permasalahan kemiskinan, dengan di keluarkannya Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial Dalam Meningkatkan Kapasitas dan Mengembangkan Kemampuan Dasar Serta Kemampuan Berusaha Masyarakat Miskin, dengan dikeluarkannya undang-undang tersebut maka banyak program yang dilaksanakan untuk mengatasi dan mengentaskan kemiskinan.

Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Desa Rejosari tahun 2019 dampaknya sangat dirasakan bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dengan adanya program ini masyarakat sangat terbantu di dalam segi pangan meskipun terkadang masih kurang bila untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dalam segi aspek gizi pun masyarakat sangat terbantu untuk lebih makan yang lebih baik lagi gizinya dari sebelumnya. Dengan adanya program ini masyarakat yang tidak mendapatkan BPNT pun merasakan dampaknya karena dalam setiap bulan nya ada masyarakat yang di berikan beras dan telur dari program BPNT peduli yang di bentuk oleh

kelompok atau komunitas pada program BPNT dimana nantinya setiap KPM yang mendapatkan BPNT akan menyumbangkan 1 cangking beras dan 2 telur nya untuk di berikan kepada masyarakat yang tidak mendapatkan BPNT, kelompok masyarakat yang berada dalam program ini ingin BPNT peduli banyak masyarakat di Desa Rejosari yang sangat terbantu dari segi aspek kebutuhan sehari-hari dan kualitas pangan.

Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) sangat membutuhkan kelompok atau komunitas yang baik dan berasal dari masyarakat itu sendiri agar masyarakat dapat memberikan kontribusi sendiri dalam program pemerintah, yang dilakukan oleh kelompok atau komunitas penerima BPNT di Desa Rejosari. Komunitas dipahami sebagai sekelompok orang yang memiliki kepentingan dan terkait dengan keberadaan organisasi, serta secara geografis berada di wilayah sekitar organisasi Grunig & Hunt dalam (Arum 2015).

Berdasarkan dari permasalahan-permasalahan kemiskinan dan kelompok-kelompok dan komunitas yang berkaitan untuk saling membantu dan membutuhkan, dan di latar belakang permasalahan di atas peneliti ingin menelaah tentang kelompok atau komunitas yang di buat dan di bentuk dalam masyarakat terhadap program Bantuan Pangan Non Tunai BPNT yang mampu membuat program BPNT peduli di masyarakat Desa Rejosari, sehingga mampu memberikan bantuan pangan selain bukan Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Desa Rejosari memberikan kualitas yang baik dan kuantitas yang memadai di dalam penyaluran Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Desa Rejosari.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Kelompok/Komunitas

Kelompok ialah sekumpulan orang yang melakukan interaksi sosial sesuai dengan misi atau pemikiran yang sama. Menurut Huky (dalam digilib.uinsby.ac.id) kelompok merupakan suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang saling berinteraksi atau saling berkomunikasi, kelompok atau group adalah kumpulan dari individu yang berinteraksi satu sama lain untuk meningkatkan hubungan antar individu. Kelompok-kelompok sosial merupakan

himpunan manusia yang saling hidup bersama dan menjalani saling ketergantungan dengan sadar dan tolong menolong, tanpa disadari suatu kelompok sosial adalah yang dibuat untuk saling tolong menolong. Kelompok sosial merupakan kelompok yang bisa saling tolong menolong antar anggotanya atau orang lain.

Komunitas adalah kelompok masyarakat yang berinteraksi sesuai dengan kesamaan pemikiran, ide, dan hobby yang merasa cocok dalam pemikiran-pemikirannya. Menurut Agoes (dalam Arum 2014: 45) Dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *Communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *Communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak".

Menurut Soerjono Soekanto (dalam Lukmana 2017:3), Pengertian dari Kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan kesatuan manusia yang hidup bersama karena saling berhubungan di antara mereka secara timbal balik dan saling mempengaruhi. Menurut Mac Iver (dalam Ambar 2014) *community* diistilahkan sebagai persekutuan hidup atau paguyuban dan dimaknai sebagai suatu daerah masyarakat yang ditandai dengan beberapa tingkatan pertalian kelompok sosial satu sama lain. Keberadaan komunitas biasanya didasari oleh beberapa hal yaitu:

- a. Lokalitas
- b. *Sentiment Community*

Menurut Mac Iver (dalam Ambar 2014) unsur-unsur dalam *sentiment community* adalah:

- a. Seperasaan

Unsur seperasaan muncul akibat adanya tindakan anggota dalam komunitas yang mengidentifikasi dirinya dengan kelompok di karenakan adanya kesamaan kepentingan.

- b. Sepenanggungan

Sepenanggungan diartikan sebagai kesadaran akan peranan dan tanggung jawab anggota komunitas dalam kelompoknya

- c. Saling memerlukan

Unsur saling memerlukan diartikan sebagai perasaan ketergantungan

terhadap komunitas baik yang sifatnya fisik maupun psikis

Proses Terbentuknya Kelompok Sosial

Proses pembentukan kelompok adalah bagaimana suatu kelompok dapat terbentuk disertai alasan-alasan dan tujuan pembentukan kelompok itu. Di dalam kelompok terjalin hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lain, gotong royong, tolong menolong serta saling mempercayai (Ahmadi dalam <https://digilib.unisby.ac.id>)

Terbentuknya suatu kelompok sosial karena adanya naluri manusia yang ingin selalu hidup bersama, Manusia sejak dilahirkan di dunia ini sudah mempunyai kecenderungan atas dasar dorongan nalurnya secara biologis untuk hidup berkelompok. Namun dalam perkembangan selanjutnya manusia hidup tidak hanya sekedar membutuhkan hidup secara biologis belaka, akan tetapi manusia mempunyai kehendak dan kepentingan yang tidak terbatas. Atas dasar kehendak dan kepentingan yang tidak terbatas itu maka dalam usaha untuk memenuhinya, senantiasa tidak cukup untuk dapat dilakukan sendiri, melainkan harus dilakukan bersama agar di dalam proses usahanya dalam mencapai tujuannya itu dapat bekerjasama dan berpikir bersama (Abdulsyani dalam digilib.unisby.ac.id)

Setiap himpunan manusia belum tentu dapat disebut sebagai kelompok sosial, baru dapat disebut kelompok sosial apabila telah memenuhi beberapa persyaratan tertentu;

1. Setiap anggota kelompok tersebut sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan.
2. Ada hubungannya timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota lainnya dalam kelompok itu.
3. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok itu, sehingga hubungan antar mereka bertambah erat, faktor tadi dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama, dan lain sebagainya. Mempunyai musuh yang sama dapat pula menjadi faktor peringantan/pemersatu
4. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku. (Soerjono Soekanto dalam Dewi 2009:44)

Menurut pendapat Walgito dalam (Dewi 2009:45) sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan sesama manusia. Dengan adanya dorongan pada manusia untuk mengadakan hubungan dengan manusia lain, maka kemudian terbentuklah kelompok-kelompok dalam kehidupan masyarakat. Menurut Emile Durkheim dalam (Dewi 2009:45) melihat pengelompokan manusia dari segi organisatorik fungsional. Bentuk mekanik merupakan bentuk yang naluriah ditentukan oleh pengaruh-pengaruh utama terhadap manusia, yaitu ditentukan oleh ikatan geografik, biogenetik, dan keturunan lebih lanjut. Ikatan pengelompokan dalam bentuk ini hanya mencapai taraf solidaritas mekanik.

Macam-Macam Kelompok Sosial

Klasifikasi Macam-Macam Kelompok Sosial

Menurut Robert Bierstedt, kelompok memiliki banyak jenis dan dibedakan berdasarkan ada tidaknya organisasi, hubungan sosial antara kelompok, dan kesadaran jenis. Bierstedt kemudian membagi kelompok berdasarkan ada tidaknya organisasi hubungan sosial antara kelompok

In Group dan *Out Group*

Menurut Dewi (2009:59) *In group* dan *out group* merupakan dua kelompok kepentingan yang membedakan antara anggota dan bukan anggota satu kelompok sosial. Individu yang mengidentifikasikan dirinya ke dalam kelompok sosial tertentu disebut *in group*. Sikap ini bersifat relatif dan tergantung pada situasi-situasi sosial tertentu, mereka yang demikian ini menyebutkan dirinya sebagai kami sedangkan yang bukan kami disebut mereka yang merupakan *out group* dari kami. *Out group* ini diartikan oleh individu sebagai lawan dari *in-group*-nya. Sikap *in group* pada umumnya didasarkan pada faktor simpati dan selalu mempunyai perasaan dekat dengan anggota-anggota kelompok.

Sikap *out group* selalu di tandai dengan suatu kelainan yang berwujud suatu antagonisme atau antipati. Menurut Mayor polak (dalam Dewi 2009:59) perasaan *in group* dan *out group*

merupakan dasar suatu sikap yang dinamakan *ethnocentrisme*. Etno adalah suatu sikap untuk menilai unsur-unsur kebudayaan lain dengan mempergunakan ukuran-ukuran kebudayaan sendiri. Sikap *ethnocentrism* sering disamakan dengan sikap mempercayai sesuatu, sehingga kadang-kadang sukar sekali bagi yang bersangkutan untuk merubahnya walaupun dia menyadari bahwa sikapnya salah.

Paguyuban dan Patembayan

Tonnies dan Loomis (dalam Dewi 2009:59) menyatakan bahwa paguyuban (*gemeinschaft*) ialah bentuk kehidupan bersama, di mana para anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta kekal, dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa persatuan batin yang memang telah dikodratkan. Hubungan seperti ini dapat dijumpai dalam keluarga, kelompok kekeluargaan, rukun tetangga, dan lain-lain. Patembayan (*gesellschaft*) yaitu berupa ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat imajiner dan strukturnya bersifat mekanis sebagaimana terdapat dalam mesin. Ia bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka.

Membership Group & Reference Group

Membership group merupakan suatu kelompok di mana setiap orang secara fisik menjadi anggota kelompok tersebut. *Reference group* ialah kelompok-kelompok sosial yang menjadi acuan bagi seseorang (bukan anggota kelompok tersebut) untuk membentuk pribadi dan perilakunya. Robert K. Merton dengan menyebut beberapa hasil karya Harold H. Kelley, Shibutani, dan Ralph H. Turner (dalam Dewi 2009:60) mengemukakan adanya dua tipe umum *reference group* yakni tipe normatif, yang menentukan dasar-dasar bagi kepribadian seseorang dan tipe perbandingan, yang merupakan pegangan bagi individu di dalam menilai kepribadiannya.

Kelompok Okupasional dan Volunter

Kelompok okupasional adalah kelompok yang muncul karena semakin mudarnya fungsi kekerabatan, di mana kelompok ini timbul karena anggotanya memiliki pekerjaan yang sejenis.

Contohnya, kelompok profesi, seperti asosiasi sarjana farmasi, ikatan dokter Indonesia, dan lain-lain. Okupasional diambil dari kata okupasi yang berarti menempati tempat atau objek kosong yang tidak mempunyai penguasa, dalam hal ini dicontohkan kelompok tersebut adalah orang-orang yang dapat memonopoli suatu teknologi tertentu yang mempunyai patokan dan aturan tertentu seperti halnya etika profesi, sedangkan volunteer adalah orang yang mempunyai kepentingan yang sama, namun tidak mendapat perhatian dari masyarakat. Kelompok ini dapat memenuhi kepentingan anggotanya secara individual, tanpa mengganggu kepentingan masyarakat secara umum.

Kelompok-kelompok Sosial yang Teratur dan Tidak Teratur

Kelompok teratur merupakan kelompok yang mempunyai peraturan tegas dan sengaja diciptakan anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antar mereka. Ciri-ciri kelompok teratur, antara lain:

1. Memiliki identitas kolektif yang tegas (misalnya tampak pada nama kelompok, simbol kelompok, dll).
2. Memiliki daftar anggota yang rinci.
3. Memiliki program kegiatan yang terus-menerus diarahkan kepada pencapaian tujuan yang jelas.
4. Memiliki prosedur keanggotaan.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan fokus penelitian good community Menurut Montagu dan Matson dalam (Ambar 2004) Setiap anggota komunitas berinteraksi berdasar hubungan pribadi dan hubungan kelompok, Komunitas memiliki kewenangan dan kemampuan mengelola kepentingannya secara bertanggungjawab. Memiliki vitalitas, yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri, Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi demi kepentingan bersama, Adanya heterogenitas dan beda pendapat. Serta Adanya konflik dan managing conflict. Sedangkan jenis dan sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder, data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan

dan observasi secara langsung ke lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi dan beberapa sumber yang berasal dari buku dan jurnal yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih hal-hal pokok yang memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk mencari pola dan tema yang berkaitan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan bentuk teks naratif untuk menggabungkan informasi yang padu dan mudah dijelaskan. Sementara penarikan kesimpulan akan menjawab rumusan masalah dengan bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang dihasilkan adalah kesimpulan yang kredibel.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini peneliti melakukan pembahasan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan serta didukung oleh data penelitian yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Maka akan dijabarkan sebagai berikut:

Setiap Anggota Komunitas/Kelompok Berinteraksi Berdasar Hubungan Pribadi dan Hubungan Kelompok

Interaksi sangat diperlukan dalam sebuah kelompok/komunitas untuk menjadikan sebuah kelompok/komunitas menjadi lebih baik, karena interaksi merupakan hal salah terpenting dalam menjalankan sebuah kelompok/komunitas, tanpa adanya sebuah interaksi yang dilakukan kelompok/komunitas tidak mampu berjalan dengan baik karena interaksi yang dilakukan oleh anggota merupakan hal yang harus ada dalam kelompok/komunitas tersebut (Faedlulloh, 2017). Sedangkan Kelompok bantuan pangan non tunai Desa Rejosari dalam interkasinya yang dilakukan oleh anggota dan ketua harus mampu berjalan baik untuk mencapai kelompok/komunitas yang lebih baik. kelompok BPNT di Desa Rejosari yang saat ini berjalan dalam menjalankan indikator ini, dilakukan dengan interaksi antar anggota dengan beberapa alternatif interaksi yang dilakukan

anggota, karena sangat di butuhkan interaksi yang dilakukan anggota dalam sebuah kelompok/komunitas dengan benar dan baik, dengan begitu antar anggota memang perlu adanya komunikasi antara anggota dan ketua, namun untuk interaksi antara anggota BPNT dilihat dari wawancara bersama informan interaksi yang dilakukan oleh anggota BPNT jarang terjadi memang jarak-jarak antar kampung yang lumayan cukup jauh dari informan yang memberikan penjelasannya, sedangkan komunikasi dan interaksi dengan ketua perdusun masing-masing masih terjadi interaksi komunikasi yang baik agar tetap berlanjut interaksi antara anggota BPNT.

Komunitas Memiliki Kewenangan dan Kemampuan Mengelola Kepentingannya Secara Bertanggungjawab.

Kelompok Bantuan Pangan Non Tunai saat ini merupakan salah satu kelompok harus mampu mengelola kelompok dengan kewenangan yang dimiliki serta pertanggung jawaban yang perlu dilakukan untuk mewujudkan *good community* dalam kelompok BPNT sehingga perlu adanya kemampuan yang memadai dalam pengelolaannya. Pada saat informan memberikan informasi kepada peneliti menjelaskan bahwa dalam kemampuan yang dimiliki dalam pengelolaan yang dilakukan oleh kelompok bantuan pangan non tunai masih sangat kurang karena memang sumber daya manusia yang perlu dilatih untuk memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola kelompok bantuan pangan non tunai. Sedangkan dalam pertanggung jawaban yang dilakukan oleh kelompok bantuan pangan non tunai cukup baik, karena adanya sebuah tanggung jawab yang dirasa harus dilakukan terhadap para anggota lainnya maka perlu pertanggung jawaban yang transparan terhadap anggota.

Memiliki Vialibitas, Yaitu Kemampuan Memecahkan Masalah Sendiri

Sebuah kelompok harus mampu menyelesaikan masalah internal maupun eksternal karena masalah akan selalu ada dalam sebuah kelompok. Sedangkan kelompok bantuan pangan non tunai memiliki vialibitas yang harus mampu membuat sebuah kelompok/komunitas tersebut mampu

memecahkan masalah tersebut yang ada di sebuah kelompok, sehingga kemampuan vialibitas harus di punyai kelompok bantuan pangan non tunai, sedangkan dalam penyelesaian yang didapatkan dari informan bahwa kelompok bantuan pangan non tunai sampai saat ini bisa menyelesaikan masalahnya dengan berbagai cara yang sudah dilakukan ataupun pendekatan yang dilakukan oleh ketua dan kordinator kelompok bantuan pangan non tunai.

Setiap Anggota Memiliki Kesempatan Yang Sama Untuk Berpartisipasi Demi Kepentingan Bersama.

Informasi yang didapatkan saat mewawancarai informan kelompok bantuan pangan non tunai selalu memberikan kesempatan terhadap anggotanya untuk menyampaikan aspirasi dan kontribusi kepada kelompok BPNT. dengan begitu anggota kelompok tersebut dapat memberikan segala aspirasi yang berkaitan dengan kelompok BPNT tersebut, sehingga dengan begitu anggota kelompok bantuan pangan non tunai dapat dikatakan tidak pasif dan selalu berpartisipasi dalam kelompok BPNT. namun ada beberapa anggota yang tidak ingin menyampaikan pendapatnya meski begitu pula tetap saja anggota harus memberikan pendapatnya dan partisipasinya terhadap kelompoknya karena itu sangat dibutuhkan oleh kelompok/komunitas yang menjadi kelompok yang diikuti meski karena pendapatnya sama dengan yang lain. kelompok BPNT harus selalu memberikan kesempatan yang sama bagi para anggotanya untuk memberikan aspirasi, kontribusi, dan pendapat kepada kelompok bantuan pangan non tunai. agar kelompok BPNT dapat berjalan dengan baik demi kepentingan bersama. dengan adanya kesamaan dalam memberikan pendapat, aspirasi, dan kontribusinya kepada kelompok BPNT tidak menjadikan kelompok BPNT menjadi kelompok yang selalu mengedepankan partisipasi anggotanya untuk menjadikan kelompok BPNT lebih baik dari sebelumnya.

Adanya Heterogenitas dan Beda Pendapat.

Perbedaan yang ada di dalam kelompok/komunitas dapat dikatakan bahwa kelompok tersebut selalu memberikan peluang terhadap para anggotanya untuk memberikan

pendapatnya masing-masing dengan begitu anggota akan selalu berada di kelompoknya karena merasa sangat dibutuhkan didalam kelompok tersebut. Anggota Kelompok bantuan pangan non tunai (BPNT) sesuai dengan informasi yang didapatkan dari informan, kelompok BPNT sering terjadi perbedaan antar anggota atau anggota ke ketua karena adanya perbedaan pandangan yang memang mungkin bisa dikatakan heterogenitas yang sangat terasa di kelompok BPNT, dengan begitu kelompok BPNT mampu merasakan heterogenitas yang ada dan harus mampu memanfaatkan hal tersebut untuk memberikan terobosan terhadap kelompok BPNT menjadi lebih baik dari segi pengelolaan yang ada dan lainya agar mampu menunjang kelompok BPNT dan menjadikan kelompok menuju *good community* dan sehingga dengan begitu para anggota dan ketua tidak ada sungkan untuk menyampaikan pendapat dan pandangannya yang berbeda dari yang lain. Jadi kelompok BPNT sangat menghargai para anggotanya yang berbeda pendapat dan adanya heterogenitas anatar mereka. Namun banyak juga para anggota yang tidak ingin menyampaikan pendapatnya karena banyaknya juga yang menyampaikan pendapat di antara anggota. bila anggota sering menyampaikan pendapatnya kepada kelompok BPNT maka seharusnya kelompok BPNT dapat memeberikan terobosan baru atau hal-hal yang baru untuk dilakukan.

Adanya Konflik dan *Managing Conflict*.

Kelompok bantuan pangan non tunai merupakan salah satu kelompok yang berada di Desa Rejosari, menurut informasi yang di dapat dari wawancara bersama informan, kelompok bantuan pangan non tunai pernah mengalami konflik, dengan begitu para anggota kelompok harus mampu menyelesaikan konflik tersebut dengan baik agar menjadikan kelompok BPNT menjadi kelompok yang mampu menyelesaikan konfliknya yang terjadi dan mampu memberikan dampak yang baik bagi para anggota dari konflik yang sedang terjadi, maka dari itu kelompok BPNT harus mempunyai kemampuan yang baik untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di kelompok BPNT. Sering adanya konflik internal ataupun konflik eksternal, karena tanpa adanya konflik di dalam kelompok bisa mengakibatkan kelompok tersebut tidak dapat berlangsung lama,

namun dengan adanya konflik kelompok BPNT dapat mengambli pelajaran karena adanya konflik. Kelompok BPNT selalu menyelesaikan konflik tersebut dengan baik, dan mampu memberikan pelajaran terbaik bagi anggotnya melalui konflik yang ada di kelompok BPNT, namun dalam *managing conflict* kelompok BPNT tidak pernah melakukan kepada anggotanya dengan begitu konflik memang ada bukan karena di buat tapi karena memang adanya, sedangkan *managing conflict* mereka tidak ingin melakukannya dengan berbagai alasan salah satunya yaitu karena keterbatasan kemampuan di dalam sebuah kelompok tersebut. Meski seperti itu kelompok BPNT sangat memperhatikan konflik yang ada internal dengan cara penyelesaian yang terbaik dan mampu memberikan pelajaran kepada anggota dengan konflik tersebut dan berdampak baik pula untuk kelompok BPNT.

V. PENUTUP

Simpulan

Kelompok Bant. Kelompok BPNT berjalan dengan cukup baik dimana para anggota kelompok BPNT selalu aktif dengan kegiatan kelompok BPNT, lalu anggota sering memberikan kontribusi yang baik kepada kelompok BPNT, dan memberikan pendapat demi kebaikan Kelompok BPNT, meski dalam pengelolaanya kelompok BPNT masih di katakan belum baik karena dalam pengelolaanya belum memaksimalkan kemampuan yang ada, dan keterbatasan kemampuan, namun dapat mengelola anggota kelompok BPNT dengan baik. model *good community* Kelompok BPNT yang dapat dilihat kelompok BPNT bahwa kelompok BPNT melakukan pengelolaan kelompok/komunitas dengan secara sederhana dan keterbatasan kemampuan. Namun program yang di jalankan oleh kelompok BPNT yang memberikan sembako kepada masyarakat tidak mendapatkan bantuan pemerintah merupakan wujud dari sebuah kelompok yang baik dan mampu membawa kelompok BPNT bertahan cukup lama di tengah masyarakat, dengan begitu kelompok Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) menggunakan model *good community* dengan pengelolaan kelompok yang sederhana.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat penulis berikan sebagai berikut:

1. Pertahankan kelompok Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) meski nantinya tidak ada bantuan pemerintah yang berikan namun kelompok Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) harus tetap bertahan.

2. Menambah kemampuan untuk ketua dan anggota yang mengelola kelompok Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT).

3. Masyarakat di harapkan tetap mendukung kegiatan yang ada di dalam kelompok Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT).

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, r. (2016). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. yogyakarta: ar-ruz Media.
- Ambar Teguh Sulistiyani. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- David W, Mcmillan & David M. 1986 Chavis. Sense Of Comunity: A Defination Theory. *Journal Of Comuntly Psychology*.vol.14.hal 6-7
- G. Arum Yudarwati. 2015. *Community Relations: Bentuk Tanggung Jawab Sosial Organisasi*. Jurnal Ilmu Komuikasi. Vol.1.Hal 144.
- Faedlulloh, D., Irawan, B., & Prasetyanti, R. (2019). Program unggulan kampung iklim (proklim) berbasis pemberdayaan masyarakat. *Publisia (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 4(1), 28-44.
- Faedlulloh, D. 2017. *Modal Sosial dan Praktik Gotong Royong Para Pengrajin Gula Kelapa di Desa Ketanda Kabupaten Banyumas*. Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, 2(2), 89-101.
- Hendry, Lukmana, belva & Wiratsongo, Bambang. 2017. Hubungan Antara Dukungan Kelompok Sosial Dengan Perilaku Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015. Vol. 32 No 1. Hal 3
- Kusumastuti, Ambar. 2014. "PERAN KOMUNITAS DALAM INTERAKSISOSIAL REMAJA DIKOMUNITAS ANGKLUNG YOGYAKARTA". Skripsi. FKIP, Luar Sekolah Universitas Negri Yogyakarta
- Mochamad Syawie. 2007. Peran Kelompok Sosial Dalam Penguatan Ketahanan Sosial. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Vol 12, hal : 46.
- Sugiyono. (2012). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. bandung: alfabeta.
- Wulansari, dewi. (2009). *Sosiologi konsep dan teori*. Bandung: Refika Aditama